



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA
PENDEK BERDASARKAN PENGALAMAN ORANG LAIN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL TIDAK TERARAH
(*NONDIRECTIVE*) BERMEDIA FILM PENDEK
PADA SISWA KELAS X-2 SMA GITA BAHARI SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Anung Anindita Parwaningtiyas

NIM : 2101411106

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

SARI

Parwaningtiyas, Anung Anindita. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Orang Lain dengan Menggunakan Model Tidak Terarah (Nondirective) Bermedia Film Pendek pada Siswa Kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Nas Haryati S, M.Pd. dan Pembimbing II: Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: menulis cerita pendek, model Tidak Terarah (*nondirective*), media film pendek

Keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang tergolong masih rendah. Hal tersebut disebabkan siswa merasa kesulitan menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerpen. Penggunaan model dan media pembelajaran juga kurang variatif. Selain itu, guru belum secara intensif untuk membimbing siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Selain itu, guru juga kurang memberikan kontrol atau bimbingan kepada siswa terhadap keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang, (2) bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang setelah menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek, dan (3) bagaimana perubahan tingkah laku siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang, (2) mendiskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang setelah menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek, dan (3) mendiskripsikan perubahan tingkah laku siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang yang berjumlah 22 siswa, yang terdiri atas 8 putri dan 14 putra. Variabel dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis cerita pendek dan penggunaan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek. Pengumpulan data menggunakan teknik tes yang dilaksanakan dalam bentuk tes unjuk kerja, dan teknik nontes yang diterapkan melalui observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, serta dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis secara kuantitatif dan kualitatif.


Proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek meningkat dari siklus I ke siklus II. Siswa menjadi lebih antusias dalam proses awal pembelajaran, kondusif saat menulis cerita pendek dan aktif saat memaparkan hasil pekerjaannya. Selain itu, suasana lebih reflektif saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran berlangsung. Keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek juga mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 74,72 dalam kategori cukup. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 10,09 atau sebesar 14,79% menjadi 84,80 dan berada dalam kategori baik. Perilaku siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang dalam pembelajaran menulis cerita pendek mengalami perubahan ke arah positif. Siswa menjadi antusias mendengarkan penjelasan guru, aktif dalam kegiatan bimbingan, bertanggung jawab terhadap tugas, dan percaya diri menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek telah dilaksanakan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang dan mengubah perilaku ke arah positif.


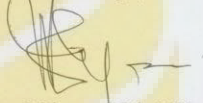
Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia agar menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Penerapan tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga hasil yang diperoleh bermanfaat secara maksimal. Para peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menulis cerita pendek.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, Oktober 2015

Pembimbing I,	Pembimbing II,
	
Dra. Nas Haryati S., M.Pd.	Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 195711131982032001	NIP 197206162002121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

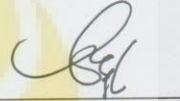
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

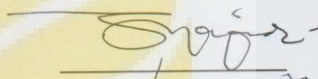
pada hari : Kamis
tanggal : 19 November 2015

Panitia Ujian Skripsi

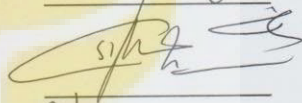
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(196008031989011001)
Ketua



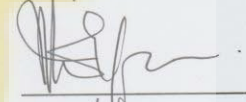
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
(198405022008121005)
Sekretaris



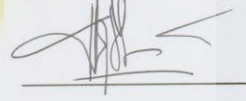
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
(198202122006042002)
Penguji I



Mulyono, S.Pd., M.Hum.
(197206162002121001)
Penguji II/Pembimbing II



Dra. Nas Haryati S., M.Pd.
(195711131982032001)
Penguji III/Pembimbing I



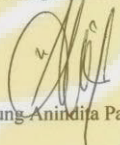
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(196008031989011001)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2015



Anung Anindita Parwaningtiyas



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Kemuliaan orang adalah agamanya, harga diri (kehormatan) adalah akalnya, sedangkan ketinggian kedudukan adalah akhlaknya.
(HR Ahmad dan Al Hakim).
2. Jiwa kita harus dibangunkan. Keberanian kita harus dihidupkan. Motivasi kita harus dibentuk. Tiada sukses yang datang tanpa kerja keras. Tiada sukses yang datang dengan mudah. Semua harus diperjuangkan. Kita bisa merencanakan mimpi setinggi apapun, itu tidak mustahil. Bermimpilah, dan berharaplah itu menjadi kenyataan
(Merry Riana).
3. Tidak ada sesuatu yang lebih menyenangkan daripada menimbulkan senyum pada wajah orang lain, terutama pada wajah orang yang kita cintai.
(R.A. Kartini)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak, Ibu, dan Adik tercinta yang selalu memberi semangat.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis memiliki kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Tidak Terarah (Nondirective) Bermedia Film Pendek pada Siswa Kelas X-2 SMA Gita Bahari* dengan baik.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras peneliti seorang diri. Banyak pihak dan faktor yang mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat semangat, bantuan, dan fasilitas dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Nas Haryati S., M.Pd (Pembimbing I) dan Bapak Mulyono, S.Pd., M.Hum (Pembimbing II) yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada

1. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian;
2. Ibu Sumartini, S.S., M.A., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Pardi, S.Pd., M.Si, Kepala Sekolah SMA Gita Bahari Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
4. Ibu Kartina Widiaryanti, S.Pd., guru bahasa dan sastra Indonesia SMA Gita Bahari Semarang yang telah membimbing dan memberikan masukan selama peneliti melaksanakan penelitian;
5. siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang yang dengan senang hati bersedia belajar bersama peneliti;
6. Bapak, Ibu, dan Adik tercinta yang telah memberikan motivasi baik secara moral, material, dan spiritual kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

7. sahabat (Febi Nur Andini, Osa Sepdila, Hamid, Seta, Enjasega) yang selalu memberikan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
8. M. Harsa Bahtiar yang telah memberikan semangat, ketenangan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
9. tim ceria (Riris, Acil, Riyanti, Anik, Fita, Elly, Irsa, Arifa, Ari, Boki, Dewi) yang selalu membantu untuk menyelesaikan skripsi ini;
10. mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2011 yang telah berjuang bersama;
11. pihak-pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat yang berlimpah kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Semarang, Oktober 2015

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	14
2.1 Kajian Pustaka	14
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Hakikat Cerpen	20
2.2.1.1 Pengertian Cerpen	20
2.2.1.2 Unsur Intrinsik Cerpen	21
2.2.1.3 Syarat-Syarat Cerita Pendek	29
2.2.2 Hakikat Menulis Kreatif	30
2.2.2.1 Pengertian Menulis Kreatif	30
2.2.2.2 Ragam Menulis Kreatif	31
2.2.3 Hakikat Menulis Cerpen	32
2.2.3.1 Pengertian Menulis Cerpen	32
2.2.3.2 Langkah-Langkah Menulis Cerpen	34
2.2.4 Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>)	36
2.2.4.1 Pengertian Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>)	36
2.2.4.2 Sintak Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>)	37
2.2.4.3 Sistem Sosial Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>)	39
2.2.4.4 Peran/ Tugas Guru	40
2.2.4.5 Sistem Pendukung	40
2.2.4.6 Dampak Instruksional dan Pengiring	41
2.2.5 Media Film Pendek	41
2.2.6 Sintak Penerapan Model Pembelajaran Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek	45

2.2.7	Penerapan Model Pembelajaran Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek	49
2.3	Kerangka Berpikir	51
2.4	Hipotesis Tindakan	54
BAB III METODE PENELITIAN		55
3.1	Desain Penelitian	55
3.1.1	Prosedur Tindakan Siklus I	56
3.1.1.1	Perencanaan Siklus I	56
3.1.1.2	Tindakan Siklus I	58
3.1.1.3	Observasi Siklus I	61
3.1.1.4	Refleksi Siklus I	62
3.1.2	Prosedur Tindakan Siklus II	63
3.1.2.1	Perencanaan Siklus II	63
3.1.2.2	Tindakan Siklus II	64
3.1.2.3	Observasi Siklus II	67
3.1.2.4	Refleksi Siklus II	68
3.2	Subjek Penelitian	69
3.3	Variabel Penelitian	70
3.3.1	Variabel Keterampilan Menulis Cerpen	71
3.3.2	Variabel Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>)	71
3.3.3	Variabel Media Film Pendek	72
3.4	Indikator Kinerja	72

3.4.1	Indikator Data Kuantitatif	72
3.4.2	Indikator Data Kualitatif	73
3.5	Instrumen Penelitian	74
3.5.1	Instrumen Tes	74
3.5.2	Instrumen Nontes	80
3.5.2.1	Pedoman Observasi	81
3.5.2.2	Pedoman Wawancara	82
3.5.2.3	Pedoman Jurnal Guru dan Siswa	83
3.5.2.4	Pedoman Dokumentasi Foto	84
3.6	Teknik Pengumpulan Data	85
3.6.1	Teknik Tes	85
3.6.2	Teknik Nontes	86
3.6.2.1	Observasi	86
3.6.2.2	Wawancara	87
3.6.2.3	Jurnal Guru dan Siswa	87
3.6.2.4	Dokumentasi Foto	87
3.7	Teknik Analisis Data	88
3.7.1	Teknik Kuantitatif	88
3.7.2	Teknik Kualitatif	89
BAB IV PEMBAHASAN		90
4.1	Hasil Penelitian	90
4.1.1	Hasil Penelitian Siklus I.....	90

4.1.1.1	Proses Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek Siklus I	91
4.1.1.2	Hasil Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek Siklus I	105
4.1.1.3	Hasil Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek Siklus I	114
4.1.1.4	Refleksi Siklus I	123
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II	127
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek Siklus II	128
4.1.2.2	Hasil Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek Siklus II	143
4.1.2.3	Hasil Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek Siklus II	152
4.1.2.4	Refleksi Siklus II	161
4.2	Pembahasan	166

4.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek	167
4.2.1.1	Keantusiasan Siswa dalam Proses Awal Pembelajaran Menulis Cerita Pendek	169
4.2.1.2	Kekondusifan Siswa dalam Menulis Cerpen	171
4.2.1.3	Keaktifan Siswa dalam Memaparkan Hasil Pekerjaan Menulis Cerita Pendek di Depan Kelas	174
4.2.1.4	Kereflektifan Suasana saat Kegiatan Refleksi	175
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II	177
4.2.3	Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen	181
4.2.3.1	Keantusiasan Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru	183
4.2.3.2	Keaktifan Siswa Merespon, Bertanya, dan Menjawab saat Kegiatan Bimbingan	185
4.2.3.3	Kesanggupan Siswa Bertanggung Jawab terhadap Tugas yang Diberikan Guru	187
4.2.3.4	Keberanian dan Kepercayaan Diri Siswa Menulis Cerpen	189
4.2.4	Perbandingan Hasil Penelitian Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Tidak Terarah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek dengan Hasil Penelitian pada Kajian Pustaka.....	190

BAB V PENUTUP	194
5.1 Simpulan	194
5.2 Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	199
LAMPIRAN	200

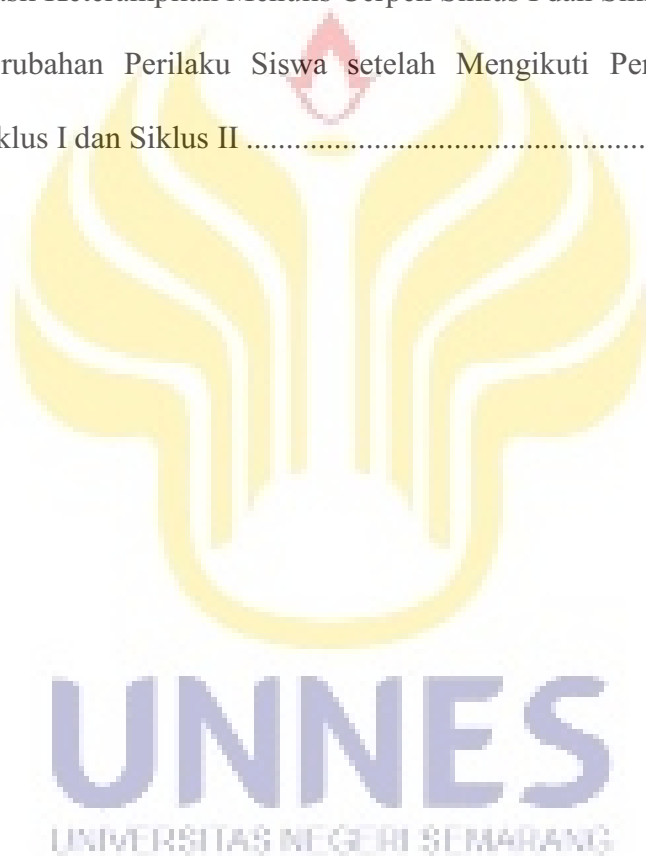


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sintak Kegiatan Bimbingan.....	38
Tabel 2 Sintak Kegiatan Pembelajaran	48
Tabel 3 Penerapan Model Tidak Tearah (<i>Nondirective</i>) Bermedia Film Pendek	51
Tabel 4 Hasil Prasiklus Kemampuan Menulis Cerita Pendek	57
Tabel 5 Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen	73
Tabel 6 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek	75
Tabel 7 Rubrik Skor Penilaian Menulis Cerita Pendek.....	78
Tabel 8 Pedoman Penilaian Kemampuan Menulis Cerita Pendek	79
Tabel 9 Kisi-kisi Instrumen Nontes.....	80
Tabel 10 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siklus I.....	94
Tabel 11 Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I.....	106
Tabel 12 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Judul dan Isi Siklus I.....	107
Tabel 13 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Tema Siklus I.....	108
Tabel 14 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Alur Siklus I	109
Tabel 15 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Latar Siklus I	110
Tabel 16 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penokohan Siklus I	111
Tabel 17 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kreativitas	

Siklus I.....	111
Tabel 18 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Bahasa Siklus I.....	112
Tabel 19 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Keutuhan Cerita Siklus I.....	113
Tabel 20 Hasil Perilaku Siswa Saat Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus I.....	114
Tabel 21 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus II	131
Tabel 22 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II.....	137
Tabel 23 Nilai Rata-Rata Keterampilan Siswa pada Tiap Aspek dalam Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II	143
Tabel 24 Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek Aspek Kesesuaian Judul dan Isi Siklus II	146
Tabel 25 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Tema Siklus II	147
Tabel 26 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Alur Siklus II	147
Tabel 27 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Latar Siklus II	148
Tabel 28 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penokohan Siklus II.....	149
Tabel 29 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kreativitas Siklus II.....	150
Tabel 30 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Bahasa Siklus II	151
Tabel 31 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Keutuhan Cerita ...	151

Tabel 32 Hasil Perilaku Siswa saat Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus II.....	152
Tabel 33 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II.....	167
Tabel 34 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II	178
Tabel 35 Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Siklus I dan Siklus II	181



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Dampak Instruksional dan Pengiring	41
Bagan 2 Kerangka Berpikir	53



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I	106
Diagram 2 Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II	144
Diagram 3 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dari Siklus I ke Siklus II	180



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Keantusiasan Siswa dalam Proses Awal Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus I	98
Gambar 2 Kekondusifan Siswa dalam Menulis Cerpen Siklus I	100
Gambar 3 Keaktifan Siswa Memaparkan Cerpen Siklus I	102
Gambar 4 Kereflektifan Suasana Saat Kegiatan Refleksi Pada Akhir Pembelajaran Siklus I	104
Gambar 5 Keantusiasan Siswa Mendengarkan Penjelasan dari Guru Siklus I	117
Gambar 6 Keaktifan Siswa dalam Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan saat kegiatan Bimbingan Siklus I	120
Gambar 7 Kesanggupan Siswa Bertanggung Jawab terhadap Tugas yang Diberikan Guru Siklus I	121
Gambar 8 Keberanian dan Kepercayaan Diri Siswa dalam Menulis Cerita Pendek Siklus I	122
Gambar 9 Keantusiasan Siswa dalam Proses Awal Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siklus II	135
Gambar 10 Kekondusifan Siswa dalam Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Siklus II.....	138
Gambar 11 Keaktifan Siswa Memaparkan Cerita Pendek Siklus II	139
Gambar 12 Kereflektifan Suasana saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran Siklus II.....	142

Gambar 13	Keantusiasan Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru Siklus II.....	155
Gambar 14	Keaktifan Siswa dalam Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan saat Kegiatan Bimbingan Siklus II	158
Gambar 15	Kesanggupan Siswa Bertanggung Jawab Terhadap Tugas yang Diberikan Guru Siklus II	159
Gambar 16	Keberanian dan Kepercayaan Diri Siswa dalam Menulis Cerpen Siklus II	161
Gambar 17	Keantusiasan Siswa dalam Proses Awal Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siklus I dan Siklus II.....	171
Gambar 18	Kekondusifan Siswa dalam Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Siklus I dan Siklus II.	173
Gambar 19	Keaktifan Siswa Memaparkan Cerpen Siklus I dan Siklus II	175
Gambar 20	Kereflektifan Suasana saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran Siklus I dan Siklus II	177
Gambar 21	Keantusiasan Siswa saat Mendengarkan Penjelasan dari Guru Siklus I dan Siklus II	184
Gambar 22	Keaktifan Siswa dalam Merespon, Bertanya, dan Menjawab Pertanyaan saat kegiatan Bimbingan Siklus I dan Siklus II ..	186
Gambar 23	Kesanggupan Siswa Bertanggung Jawab terhadap Tugas yang Diberikan Guru Siklus I dan Siklus II	188
Gambar 24	Keberanian dan Kepercayaan Diri Siswa dalam Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II	189

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	200
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	220
Lampiran 3 Daftar Nama Siswa	241
Lampiran 4 Daftar Nilai Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I	242
Lampiran 5 Daftar Nilai Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II	244
Lampiran 6 Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II	246
Lampiran 7 Pedoman Catatan Harian Guru Siklus I dan Siklus II	248
Lampiran 8 Pedoman Catatan Harian Siswa Siklus I dan Siklus II	249
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II	250
Lampiran 10 Hasil Observasi Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Siklus I	251
Lampiran 11 Hasil Observasi Perilaku Siswa dalam Pembelajaran	

Siklus II	253
Lampiran 12 Hasil Jurnal Guru Siklus I	255
Lampiran 13 Hasil Jurnal Guru Siklus II	256
Lampiran 14 Hasil Wawancara Siklus I	257
Lampiran 15 Hasil Wawancara Siklus I	258
Lampiran 16 Hasil Wawancara Siklus I	259
Lampiran 17 Hasil Wawancara Siklus II	260
Lampiran 18 Hasil Wawancara Siklus II	261
Lampiran 19 Hasil Wawancara Siklus II	262
Lampiran 20 Hasil Keterampilan Siswa Siklus I	263
Lampiran 21 Hasil Keterampilan Siswa Siklus II	275
Lampiran 22 Contoh Hasil Catatan Harian Siswa Siklus I	2888
Lampiran 23 Contoh Hasil Catatan Harian Siswa Siklus II	291
Lampiran 24 SK Pembimbing	294
Lampiran 25 Surat Permohonan Izin Penelitian Unnes	295
Lampiran 26 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	296
Lampiran 27 Surat Keterangan Lulus UKDBI	297
Lampiran 28 Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi	298
Lampiran 29 Formulir Bimbingan Penulisan Skripsi Dosbing I	299
Lampiran 30 Formulir Bimbingan Penulisan Skripsi Dosbing II	301

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan menulis merupakan aktivitas intelektual yang menghasilkan produk dengan mengomunikasikan gagasan atau ide melalui tulisan. Artinya, untuk dapat menuliskan gagasan atau ide diperlukan kemampuan berpikir kritis atau kepekaan, baik bahasa maupun fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Hal inilah yang akan berpengaruh terhadap pencapaian ide dan penyusunannya secara sistematis.

Mengomunikasikan ide dengan bahasa tulis disadari tidak mudah mengomunikasikan ide dalam bahasa lisan (Sukino 2012: 6). Hal tersebut terjadi karena keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, dari keempat keterampilan berbahasa tersebut keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai.

Untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas dibutuhkan hasil menyimak yang berkualitas pula. Selain itu, perlu adanya ketajaman wawasan yang diperoleh dari membaca yang optimal. Walaupun keterampilan menulis dan keterampilan berbicara sama-sama keterampilan yang menghasilkan produk, tetapi keterampilan menulis tidak didukung oleh unsur nonverbal. Selain itu, hasil keterampilan menulis mempunyai jangka waktu pemahaman yang lebih lama dibandingkan keterampilan berbicara.

Keterampilan menulis itu sangat kompleks (Sukino 2012: 8). Selain berkaitan erat dengan tiga komponen keterampilan berbahasa, secara spesifik menulis melibatkan berbagai keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut diantaranya keterampilan menyusun ide atau gagasan dan perasaan dalam bentuk kalimat yang tepat sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa, kemudian menyusunnya dalam bentuk paragraf.

Menurut Graves (dalam Suparno 2008: 1.4) seseorang enggan menulis karena tidak mengetahui tujuan menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat.

Selain itu, Smith (dalam Suparno 2008: 1.4) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya. Umumnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Oleh karena itu, sosok guru sebagai fasilitator hendaknya dapat membantu siswa untuk lebih memahami tujuan hingga cara pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Keterampilan menulis lebih tepat dilihat sebagai keterampilan praktis (Sukino 2012: 6). Maka dari itu, cara untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah dengan jalan latihan atau praktik. Menumbuhkan dorongan diri yang kuat dan melatih diri untuk menulis secara terus-menerus merupakan kunci utamanya.

Kompetensi keterampilan menulis terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang SMA kelas XI. Keterampilan menulis itu termuat pada kompetensi dasar 16.2 yaitu menulis

karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar). Dalam hal ini berarti siswa dituntut untuk dapat menulis cerita pendek dengan mengambil ide dari pengalaman orang lain.

Sumber ide menulis cerita pendek sebenarnya dapat diperoleh dengan beberapa cara, yakni (1) mengambil sesuatu dari kehidupan sekitar, (2) memiliki kemampuan untuk meramu bahan yang sangat banyak, (3) memiliki pembekalan yang cukup (Sukino 2012: 51-53). Artinya, ide tidak mungkin didapat dengan hanya berserah atau menunggu, tetapi dengan cara menggali. Dalam hal ini, kemampuan melihat fenomena kehidupan sekitar dapat memunculkan berbagai ide. Hal yang terpenting adalah cara mengolah ide-ide tersebut dengan melibatkan tokoh, konflik, dan unsur pembangun cerita pendek lainnya. Pengolahan ini pun harus didasari dengan pembekalan yang cukup mengenai pengetahuan tentang manusia dan ketajaman observasi. Bekal menulis cerita pendek berupa pengetahuan dan ketajaman observasi dapat diperoleh dari pengalaman pribadi atau pun pengalaman orang lain.

Konsep dasar pengalaman orang lain sebenarnya sama dengan pengalaman pribadi, letak perbedaannya adalah pada subjek yang mengalami atau merasakan pengalaman tersebut (Nuryatin 2010: 78). Pengalaman pribadi adalah segala sesuatu yang dialami atau dirasakan atau diketahui oleh penulis cerpen (Nuryatin 2010: 71). Pengalaman pribadi adalah peristiwa yang pernah dialami oleh penulis secara langsung, sedangkan pengalaman orang lain adalah segala sesuatu yang dialami atau dirasakan atau diketahui oleh orang lain (Nuryatin 2010: 72). Pengalaman orang lain juga bisa diartikan sebagai peristiwa yang pernah dialami oleh orang lain.

Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain adalah mengamati, mendengar, atau membaca segala sesuatu yang dialami atau dirasakan atau diketahui oleh orang lain untuk kemudian merefleksikannya menjadi bentuk cerpen. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain juga merupakan kegiatan yang menarik. Siswa dituntut untuk menjadikan pengalaman orang lain sebagai ide atau gagasan utama dalam menulis cerita pendek. Maka, diperlukan imajinasi karena pengalaman orang lain bisa jadi tidak sama atau lebih kompleks dari pengalaman pribadinya.

Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain lebih sulit dibandingkan dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi. Hal tersebut terjadi karena siswa akan lebih berusaha untuk merasakan, menjiwai, dan berimajinasi mengenai berbagai hal yang terjadi pada orang lain. Hal ini juga dapat menjadi tantangan sekaligus hambatan bagi siswa. Bagi siswa yang kritis, mereka akan lebih jeli untuk merasakan, menjiwai, dan berimajinasi mengenai pengalaman orang lain. Sementara itu, bagi siswa lainnya justru menimbulkan persepsi ganda mengenai pengalaman orang lain yang dituangkan dalam pengalaman pribadinya.

Kesulitan menulis cerita pendek berdasarkan orang lain juga dialami oleh siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang. Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa kelas X-2, maka dapat diketahui bahwa kurang ada interaksi atau hubungan positif antara guru dan siswa. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada satu pun siswa yang dengan sukarela bertanya atau merespon penjelasan guru. Hal tersebut terjadi karena guru masih menggunakan cara

konvensional dalam pembelajaran. Penyampaian materi oleh guru masih dominan dengan menggunakan metode ceramah.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang variatif. Walaupun kompetensi dasar menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain lebih optimal dicapai dengan model pembelajaran yang bersifat individu, tetapi tetap harus diimbangi dengan bimbingan. Siswa hanya diminta untuk memperhatikan penjelasan guru, kemudian mengerjakan tugas secara individu. Apabila waktu pembelajaran sudah hampir habis, tugas tersebut dialihkan menjadi pekerjaan rumah. Keadaan tersebut memperjelas bahwa tidak adanya kontrol atau bimbingan terhadap keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain.

Selain model pembelajaran yang kurang variatif, pengoptimalan media pembelajaran juga masih rendah. Guru hanya menggunakan papan tulis dan buku paket sebagai media pembelajaran. Padahal kondisi kelas sudah dilengkapi dengan LCD proyektor. Sementara itu, materi yang terdapat di buku paket belum sepenuhnya membantu siswa untuk memahami tentang penulisan cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain.

Kesulitan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain yang dialami oleh siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang juga terlihat dari hasil tes. Tes pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memenuhi beberapa aspek. Aspek pertama, siswa dapat menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek. Aspek yang kedua, siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku,

peristiwa, latar. Aspek ketiga, siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. Hasil tes yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek menunjukkan nilai rata-rata kelas tersebut adalah 65,14 dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Selain itu, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu 17 dari 22 orang atau 77% dari total keseluruhan.

Dari hasil tes tersebut diketahui bahwa aspek pertama, yakni menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain menjadi aspek yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Dalam hal ini, siswa mengalami kesulitan untuk membedakan antara ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain dan pengalaman pribadi. Sementara itu, indikator penilaian 'keterpaduan unsur dan struktur cerpen' merupakan indikator yang paling sulit dicapai oleh mayoritas siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang. Hal ini berarti bahwa kesulitan siswa dalam menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain berpengaruh pada cara siswa mengaplikasikan unsur dan struktur cerita pendek, yakni kaidah plot, dimensi tokoh, dan *setting* dalam keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan orang lain.

Kesulitan menulis cerita pendek siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang juga dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan, baik dengan guru maupun siswanya. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang, pada Jumat, 17 Juli 2015 menyatakan bahwa permasalahan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain siswa selalu tetap dari tahun ke tahun, yakni kesulitan dalam penentuan ide, penentuan

alur, dan kurang beragamnya diksi dalam pembuatan cerita pendek. Guru juga menambahkan bahwa siswa belum sepenuhnya paham membedakan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dan pengalaman pribadi. Selain itu, guru juga menyadari bahwa kurang beragamnya model dan media menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang pada Rabu, 22 Juli 2015 mendukung pernyataan guru sebelumnya. Para siswa berpendapat bahwa mereka merasa takut atau tidak percaya diri untuk menulis. Kesulitan menentukan ide, ketakutan apabila tidak dapat meneruskan cerita karena merasa kebingungan menentukan alur, konflik, penyelesaian, dan tidak adanya motivasi adalah faktor utamanya. Beberapa faktor tersebut justru menciptakan suasana kelas tidak nyaman dan membuat siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari enggan untuk berkeskpresi dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil observasi, tes, dan wawancara yang telah dilakukan oleh siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang, terdapat berbagai permasalahan dalam keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya, (1) kurang adanya hubungan atau interaksi positif antara guru dan siswa, (2) model dan media pembelajaran yang kurang variatif, (3) kesulitan menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain, (4) keterpaduan unsur dan struktur cerita pendek yang masih belum dikuasai oleh siswa, dan (4) siswa kurang percaya diri untuk menulis cerita pendek. Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan-permasalahan di atas adalah siswa tidak mendapatkan motivasi, siswa juga merasa tidak bergairah

dalam belajar menulis cerita pendek, dan siswa merasa tidak ada solusi atas hambatan dalam penulisan cerita pendek.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, terdapat satu permasalahan yang menjadi kunci utama adanya permasalahan-permasalahan yang lain. Permasalahan utama menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain yang dialami oleh siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang adalah siswa tidak dapat menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain. Kesulitan siswa untuk menentukan ide akan berujung pada hasil penulisan cerita pendek yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang dapat memperbaiki tingkat menulis cerita pendek pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari. Pemilihan serta implementasi model pembelajaran bertujuan untuk menggugah minat siswa, memudahkan siswa, serta menggali kemampuan menulis cerita pendek. Selain itu, penggunaan media juga perlu diperhatikan. Media seharusnya dapat mendukung model pembelajaran yang diterapkan. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat dengan mudah menggali ide untuk menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain, serta kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Kesulitan siswa menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain dapat diatasi dengan model pembelajaran Tidak Terarah (*nondirective*). Model pembelajaran Tidak Terarah (*nondirective*) adalah model pembelajaran yang menekankan hubungan positif antara guru dan siswa dengan tujuan untuk membangun kapasitas belajar mandiri yang meliputi pengembangan diri, memahami diri, otonomi, dan percaya diri. Artinya, model pembelajaran ini fokus dengan kegiatan bimbingan bimbingan kepada siswa, sedangkan guru bertindak

sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Maka, dengan menerapkan bimbingan, siswa akan lebih mudah dalam menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain hingga akhirnya dapat menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain. Selain itu, siswa akan lebih percaya diri dan fokus dalam berekspresi secara tulis.

Model pembelajaran Tidak Terarah (*nondirective*) akan lebih optimal jika didukung dengan media film pendek. Media film pendek merupakan media yang cocok digunakan untuk mengatasi masalah dalam hal menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain. Media film pendek dengan berbagai kriteria tertentu dapat membantu proses pembelajaran, yaitu dengan memusatkan perhatian siswa mengenai pengalaman orang lain. Dengan demikian, ketajaman berpikir siswa akan meningkat dan siswa akan lebih fokus untuk menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain.

Permasalahan tersebut yang melatarbelakangi peneliti dalam menyusun skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Orang Lain dengan Menggunakan Model Tidak Terarah (*Nondirective*) Bermedia Film Pendek Pada Siswa Kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain masih rendah. Beberapa masalah tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa

sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, dapat bersumber dari guru, maupun situasi, kondisi, dan lingkungan pembelajaran.

Faktor internal yang dihadapi oleh siswa adalah kesulitan dalam menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak dapat membedakan konsep antara menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dan pribadi. Selain itu, siswa juga mengalami kendala dalam mengorganisasikan unsur dan struktur cerita pendek, serta ketidakpercayaan diri untuk menulis cerita pendek.

Faktor eksternal yang dihadapi oleh siswa antara lain penerapan model dan media oleh guru yang kurang variatif dan optimal. Guru cenderung mendominasi pembelajaran dengan ceramah. Ruang kelas yang sudah dilengkapi LCD proyektor juga jarang dimanfaatkan guru untuk membantu proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain kurang terarah karena kurangnya kontrol atau bimbingan dari guru kepada siswa.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru adalah menerapkan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, masalah yang muncul pada pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain cukup kompleks sehingga perlu untuk dibatasi. Pembatasan tersebut bertujuan

agar penelitian lebih fokus dan tidak terlalu luas, sehingga pembahasan akan lebih tuntas.

Faktor utama permasalahan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain adalah kurangnya kemampuan siswa untuk menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain. Faktor inilah yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain oleh siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang. Penggunaan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang?
- b. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang setelah menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek?
- c. Bagaimana perubahan tingkah laku siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek?

1.5 Tujuan Penelitian

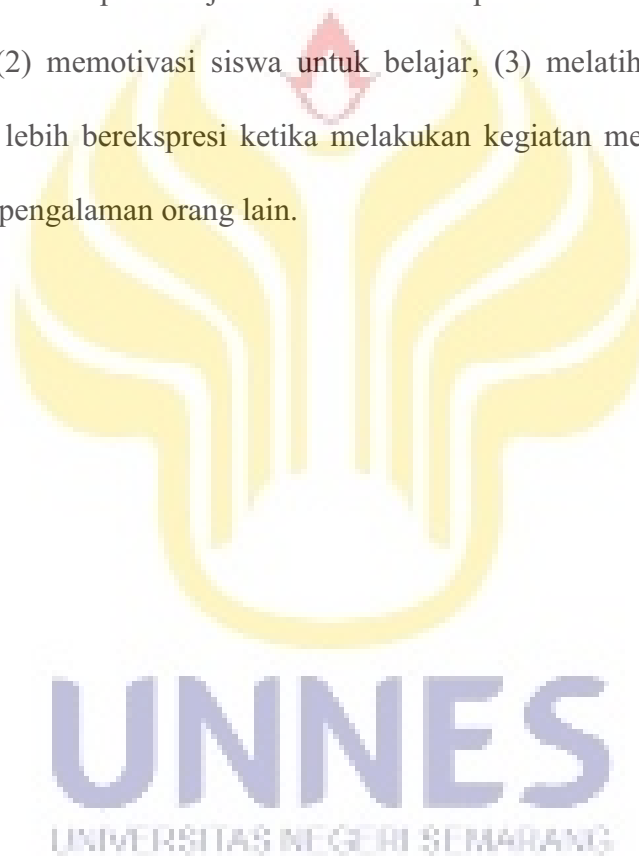
Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang.
- b. Mendiskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang setelah menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek.
- c. Mendiskripsikan perubahan tingkah laku siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk guru bahasa Indonesia dan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumbangan pemikiran tersebut berkaitan dengan penggunaan model dan media yang tepat untuk pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk guru, siswa, sekolah, dan peneliti. Manfaat bagi guru adalah (1) memperkaya khasanah model dan media pendukung dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain, (2) dapat memperbaiki proses mengajar yang selama ini digunakan, (3) dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan efektif. Manfaat bagi siswa adalah (1) dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain, (2) memotivasi siswa untuk belajar, (3) melatih dan membiasakan siswa untuk lebih berekspresi ketika melakukan kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai model pembelajaran Tidak Terarah (*nondirective*) dan media film pendek telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang cukup relevan untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ghofur (2009), Setiani (2012), Talitha (2013), Yana (2013), dan Ismaili (2013).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ghofur (2009) dalam skripsi yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Non-Directive Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mtsn Al-Bukhary Nangger Labuhan Sreseh*”. Ghofur memaparkan bahwa model Tidak Terarah (*nondirective*) dapat memancing hasrat siswa untuk berani mengungkapkan segala sesuatu dipikirkannya di dalam kelas, sehingga siswa terlatih untuk berpikir kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan model pembelajaran Tidak Terarah (*nondirective*) berjalan dengan baik dengan persentase 82%. Sementara itu, berdasarkan hasil observasi dan analisis data diketahui bahwa keberhasilan belajar siswa cukup baik dengan persentase 65%. Maka, simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh model Tidak Terarah (*nondirective*) terhadap keberhasilan belajar dengan nilai 0,480.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*). Perbedaannya adalah dalam penelitian ini model Tidak Terarah (*nondirective*) digunakan untuk meningkatkan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak bab keimanan. Artinya, untuk meningkatkan keimanan siswa terhadap Allah SWT, maka peran guru adalah membantu dan membimbing siswa menggali ide dan gagasan tentang kehidupannya, maupun hubungannya dengan orang lain.

Sementara itu, dalam penelitian yang akan dilakukan model Tidak Terarah (*nondirective*) digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan orang lain. Artinya, yakni guru membantu dan membimbing siswa menggali ide untuk menulis cerita pendek. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) belum pernah dilakukan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Setiani (2012) yang berjudul “*Short Movies As Media To Improve Students’ Ability In Writing Descriptive Text*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran menulis dengan menggunakan media film pendek. Hasil tes keterampilan menulis teks deskriptif pada siklus I sebesar 56 meningkat menjadi 64,75 pada siklus II. Hasil tes tersebut mengalami peningkatan sebesar 74,25 pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa media film pendek efektif dalam pembelajaran tersebut.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan media film pendek

untuk meningkatkan hasil belajar. Sementara itu, perbedaannya adalah permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mengenai kesulitan siswa untuk memilih kosakata dan *grammar*, sedangkan permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai kesulitan siswa menemukan ide. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan media film pendek tanpa model pembelajaran.

Penggunaan media film pendek dalam penelitian ini kurang begitu optimal. Hal tersebut terjadi karena media film pendek hanya digunakan untuk melatih kosakata dan *grammar*. Sementara itu, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat menulis teks deskriptif berdasarkan topik tertentu. Sebaiknya, peneliti menambahkan teknik tertentu yang dapat didukung oleh media film pendek, misalnya adalah menggunakan teknik meneruskan tulisan. Dengan demikian, pengaruh media film pendek akan lebih dekat dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Hal itulah yang akan diterapkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) yang didukung dengan media film pendek untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain. Dalam hal ini, peran antara model dan media saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Talitha (2013) yang berjudul “Keefektifan Media Film Pendek Versi Eagle Award dalam Menulis Paragraf Argumentatif (Penelitian Ekspresimen Semu Terhadap Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung)”. Penelitian ini memaparkan bahwa kemampuan siswa menulis paragraf argumentatif menggunakan media film pendek versi *Eagle Award* di kelas eksperimen meningkat dari 41,83 menjadi 58,9. Hal tersebut membuktikan

bahwa media film pendek *Eagle Award* yang merupakan jenis film dokumenter dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentatif.

Media dalam penelitian ini sudah mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Artinya, film dokumenter yang menyajikan suatu permasalahan cocok menjadi bahan untuk menulis paragraf argumentatif. Hal ini pula yang diterapkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Media film pendek dapat menjadi bahan siswa menentukan ide yang berhubungan dengan orang lain untuk menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain. Selain itu, dalam penelitian yang akan dilakukan media film pendek tidak berperan tunggal, namun mendukung model Tidak Tearah (*nondirective*). Hal ini bertujuan agar pencapaian tujuan pembelajaran lebih optimal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yana (2013) yang berjudul “*Penggunaan Media Film Pendek sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa di Kelas Xi IPA 2 SMA Negeri 1 Payangan*” menjelaskan bahwa penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis naskah drama dapat meningkatkan aktivitas siswa. Selain sebagai alat untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran, media film pendek juga dapat mengatasi sikap siswa yang pasif. Peningkatan rata-rata nilai siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 3,82.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan media film untuk menggali ide atau gagasan dengan tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Sementara itu, dalam penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman

orang lain. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan model yang menyajikan suatu prosedur yang dapat didukung media. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran lebih optimal.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ismaili (2013) dalam jurnal yang berjudul "*The Effectiveness of Using Movies in the EFL Classroom – A Study Conducted at South East European University*". Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah ketertarikan siswa untuk membaca novel klasik, yaitu *The Frankenstein* dan *The Gulliver's Travels* sangat rendah. Dampaknya adalah kosakata siswa tidak berkembang dengan baik dan mempengaruhi keterampilan berbahasa yang lain. Oleh karena itu, Ismaili memaparkan bahwa film adaptasi dari dua novel tersebut menawarkan bantuan konteks visual yang membantu siswa memahami dan meningkatkan keterampilan siswa.

Penerapannya menjadi kurang efektif karena durasi pemutaran film (90-115 menit), sedangkan satu pertemuan (100 menit). Selain itu, melalui diksi yang terdapat di dalam film adaptasi novel siswa dapat memahami isi cerita. Di sisi lain, siswa juga harus membaca kembali novel. Hal itu justru akan menimbulkan masalah baru mengenai diksi dalam novel yang tidak dipahami siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat siswa, sebaiknya guru hanya menayangkan trailer film. Hal tersebut bertujuan untuk mengambil perhatian siswa dan memberikan sedikit gambaran mengenai cerita. Kemudian, siswa kembali membaca novel dengan bimbingan guru.

Hal inilah yang akan diterapkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Artinya, peneliti memilih model dengan durasi penerapannya tidak lebih dari 10 menit. Selain itu, peneliti menggunakan model sehingga pencapaian tujuan lebih terarah. Maka dari itu, peneliti menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) yang menekankan kegiatan bimbingan dengan dukungan media film pendek untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain.

Berdasarkan kajian pustaka dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Walaupun ada persamaan antara penelitian satu dengan yang lainnya, tetap saja terdapat perbedaan berupa inovasi tertentu, baik dalam model, teknik, maupun media pembelajaran yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan juga menyajikan tujuan, jenis teks, model, dan media pembelajaran yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal model dan media untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi teori tentang menulis cerita pendek, model Tidak Terarah (*nondirective*), dan media film pendek.

2.2.1 Hakikat Cerita Pendek

Ruang lingkup pembahasan cerita pendek terdiri atas; pengertian cerita pendek, unsur intrinsik cerita pendek, dan syarat-syarat cerita pendek yang baik.

2.2.1.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu genre menulis kreatif dalam ragam fiksi. Menurut Suhariato (2005: 28) yang menyatakan bahwa cerita pendek senantiasa hanya akan memusatkan perhatian pada tokoh utama. Artinya, permasalahan tokoh utama yang paling menonjol dan menjadi pokok cerita penulis. Sementara itu, Nuryatin (2010: 2) menyatakan bahwa secara etimologis cerita pendek pada dasarnya adalah karya fiksi atau ‘sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat’. Hal ini senada dengan pendapat Mawadah (2010: 22) yang mengatakan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah karangan prosa yang termasuk cerita rekaan atau cerita fiktif yang memberikan kesan tunggal. Maka, cerita pendek merupakan salah satu contoh cerita atau narasi yang bersifar fiktif dengan memusatkan cerita pada satu tokoh dalam satu situasi pada suatu ketika.

Beberapa pendapat tersebut didukung oleh Phylis Duganne (dalam Diponegoro 2011: 6) mengatakan bahwa cerita pendek adalah susunan kalimat-kalimat dalam bentuk cerita yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir dengan daerah lingkup yang kecil dan berpusat kepada satu tokoh atau satu masalah yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Selain itu, Duganne juga menyatakan bahwa bagian-bagian dalam cerita pendek sangat kompak. Artinya, tidak terdapat bagian yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Semua bagian berperan penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak

tokoh, atau melukiskan suasana. Tidak terdapat bagian yang ompong, tidak terdapat pula bagian yang berlebihan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian cerita pendek adalah cerita yang bersifat fiktif atau rekaan yang mempunyai bagian awal, tengah, akhir untuk mengisahkan tokoh dan karakteristiknya dalam cakupan ide yang tunggal dengan menggunakan bahasa yang singkat dan bernas, serta melibatkan proses kreatif dalam penciptaannya.

2.2.1.2. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Menurut Sukino (2010: 146) unsur intrinsik cerita pendek meliputi tema, penokohan, alur/ plot, latar/ *setting*, gaya bahasa, dan sudut pandang penceritaan. Sementara itu, Mawadah (2010: 22) memaparkan bahwa unsur intrinsik cerita pendek meliputi tema, latar, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat. Pendapat Mawadah didukung oleh Nuryatin (2010: 4) yang menyatakan bahwa unsur intrinsik cerita pendek meliputi tema, amanat, penokohan, alur, latar, pusat pengisahan/ sudut pandang, dan gaya cerita.

Menurut Suparman (dalam Haninah 2013: 3) unsur intrinsik adalah unsur-unsur rohaniah yang harus diangkat dari isi karya sastra mengenai tema dan arti tersurat di dalamnya. Sementara itu, Mendrofa (2014: 8) unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur fiksional yang secara langsung membangun cerita. Keterkaitan antara unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang menentukan keberhasilan menulis cerita pendek.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik mencakupi tema, latar (*setting*), penokohan, alur (*plot*), sudut pandang (*point to view*), dan amanat.

2.2.1.2.1. Tema

Menurut Stanton (2007: 37) tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Duganne (dalam Diponegoro 2011: 6) juga berpendapat bahwa tema adalah inti cerita atau gagasan yang ingin disampaikan dalam cerita. Sementara itu, Mawadah (2010: 22) berpendapat bahwa tema adalah pikiran mengenai kehidupan sehari-hari yang menjiwai seluruh karangan. Suhariato (2005: 17) juga berpendapat bahwa tema adalah permasalahan yang menjadi titik tolak dalam menulis cerita pendek sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan penulis. Hampir sama dengan pendapat Suhariato, Sukino (2010: 147) menyatakan bahwa tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah perumusan dari topik yang dapat diambil dari fenomena kehidupan sehari-hari sebagai landasan untuk menceritakan watak-watak dan segala kejadian, sehingga tujuan yang ingin disampaikan dapat diterima jelas oleh pembaca.

Selain itu, tema dalam menulis cerita pendek yang baik dapat tergambar oleh beberapa unsur intrinsik. Menurut Kosasih (2012: 40) beberapa unsur intrinsik tersebut adalah (1) alur, artinya jalinan peristiwa yang berhubungan atas dasar sebab-akibat digunakan penulis untuk membawa pembaca mengenali tema yang ditulis, (2) tokoh cerita, artinya peran dan sifat-sifat tokoh yang diciptakan oleh penulis memperjelas tema, (3) narasi penulis, artinya melalui kalimat-kalimat,

dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita, dan juga komentar terhadap peristiwa-peristiwa, penulis dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang mendukung tema. Oleh karena itu, penentuan tema harus jelas agar cerita yang ditulis memiliki hubungan dari awal hingga akhir, juga meninggalkan kesan bagi pembaca.

2.2.1.2.2. Latar (*setting*)

Menurut Suharianto (2005: 22) latar (*setting*) dalam cerita pendek adalah berupa waktu dan tempat. Sementara itu, Mawadah (2010: 22) menyatakan bahwa latar (*setting*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan suasana mengenai cerita. Pendapat Mawadah tersebut didukung oleh Sukino (2010: 155) yang menyatakan bahwa latar (*setting*) secara teoretis dibedakan menjadi empat bagian, (1) latar tempat yang menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan, (2) latar waktu yang menggambarkan waktu saat peristiwa yang diceritakan terjadi, (3) latar sosial yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan, dan (4) latar suasana.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) yang dipilih dalam menulis cerita pendek tidak hanya mencakup ruang dan waktu cerita berlangsung. Latar (*setting*) yang ditulis dalam cerita pendek adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat, keadaan sosial, dan suasana yang berfungsi untuk mendukung keutuhan cerita. Dengan demikian, cerita yang ditulis dengan latar (*setting*) yang kuat akan memiliki daya pikat yang kuat pula pada pembaca.

2.2.1.2.3. Penokohan

Menurut Nuryatin (2010: 8) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya dengan membangun dan mengembangkan karakter yang tujuannya adalah agar tokoh-tokoh cerita terlihat lebih nyata dan dipercaya sesuai dengan yang diinginkan penulis. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dibutuhkan cara untuk menciptakan citra tokoh yang hidup yang nyata dalam menulis cerita pendek. Menurut Putra (2010: 95) menyatakan bahwa untuk melukiskan karakter dalam cerita, diperlukan dua metode karakterisasi, (1) langsung, yakni penulis mengisahkan langsung karakter dan (2) tidak langsung, yakni menunjukkan karakter tokoh dengan mendeskripsikan tokoh, memaparkan perkataan tokoh, menjelaskan kegiatan yang dilakukan tokoh, serta menunjukkan pandangan pada karakter tokoh lain mengenai tokoh yang bersangkutan.

Sementara itu, Sukino (2010: 149) memaparkan bahwa secara teoretis terdapat beberapa cara untuk menampilkan tokoh, yakni (1) cara analitik atau langsung, (2) cara dramatik atau tidak langsung, misalnya melalui dialog maupun monolog. Selain kedua aspek di atas, Pranoto (2015: 49) memaparkan bahwa harus terdapat tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita pendek. Tokoh protagonis tidak harus ditampilkan sebagai orang yang begitu baik, sebaiknya ditampilkan secara wajar, alamiah, seperti yang digali dari ide cerita pendek tersebut. Begitu pula dengan tokoh antagonis yang berlawanan dengan tokoh protagonis, kehadirannya menimbulkan konflik, stress, marah, dan putus asa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cara untuk menampilkan tokoh dalam cerita pendek meliputi, (1) cara langsung, yaitu memaparkan penokohan dengan uraian langsung penulis, (2) cara tidak langsung, yaitu memaparkan penokohan dengan mendeskripsikan tokoh, perkataan tokoh, kegiatan yang dilakukan tokoh, dan pandangan pada karakter tokoh lain mengenai tokoh yang bersangkutan dan pada intinya kedua cara tersebut melingkupi penggambaran sifat lahir dan sifat batin. Maka dari itu, jumlah tokoh dalam penulisan cerita pendek bukan menjadi hal yang terpenting, namun cara penulis memperkuat karakter setiap tokoh merupakan unsur yang harus dikuasai untuk menulis cerita pendek. Artinya, tidak perlu menguraikan penokohan secara kompleks karena yang terpenting adalah memperkuat penciptaan citra pada masing-masing tokoh.

2.2.1.2.4. Alur (*Plot*).

Menurut Afra (2007: 117) alur (*plot*) adalah interaksi antara *setting* dan tokoh hingga menciptakan efek tunggal. Maka dari itu, dalam menulis cerita pendek tidak terlalu banyak mengambil *setting* tempat dan penggambarannya secara efektif melalui dialog dan perilaku sang tokoh. Demikian juga, penulis tidak perlu banyak memunculkan tokoh karena akan berdampak pada kesulitan dalam menciptakan efek tunggal.

Sebelum menulis cerita pendek diperlukan pengetahuan mengenai teknik dalam menciptakan alur (*plot*). Menurut Putra (2010: 93) terdapat beberapa teknik alur (*plot*), (1) latar depan (*foreshadowing*), yaitu memberikan gambaran ke depan mengenai hal-hal yang akan terjadi, (2) sorot belakang (*flashback*), yaitu mengisahkan peristiwa masa lampau, (3) akhir yang mengejutkan (*surprise*

ending), yaitu konklusi yang tidak disangka oleh pembaca. Sementara itu, Suharianto (2005: 18) memaparkan dengan singkat bahwa terdapat tiga teknik dalam menciptakan alur (*plot*), yakni dengan alur maju, alur sorot balik (*flashback*), dan gabungan keduanya. Nuryatin (2010: 11) juga berpendapat bahwa berdasarkan urutan waktu, teknik menciptakan alur dapat dibagi menjadi tiga, (1) alur kronologis atau alur lurus atau alur maju, (2) alur tak kronologis atau alur sorot balik atau *flashback* atau alur regresif, (3) alur campuran.

Sementara itu, Pranoto (2015: 76) menyatakan bahwa agar proses membangun cerita dapat berjalan lancar, hendaknya dilakukan berdasarkan rumus piramida, sehingga alur (*plot*) dapat terbentangkan dengan baik dan mengalir.



Gambar 1 Piramida Cerita

Pada bagian garis datar adalah pembukaan cerita. Pada bagian garis yang menanjak hingga puncak adalah bagian tengah yang berisi inti cerita dan klimaks. Pada bagian garis yang menurun dan kemudian melandai adalah bagian akhir dan penutup cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga teknik dalam menciptakan alur (*plot*), (1) alur maju, (2) alur mundur, dan (3) alur campuran.

2.2.1.2.5. Sudut Pandang (*Point to View*)

Menurut Mawadah (2010: 22) sudut pandang (*point to view*) adalah sesuatu hal berkaitan dengan kedudukan pengarang dalam cerita. Pendapat ini didukung oleh Sukino (2010: 153) yang menyatakan bahwa sudut pandang (*point to view*) di dalam cerita fiksi pada prinsipnya adalah mengenai posisi seseorang yang menceritakan cerita tersebut. Sementara itu, Abrams (dalam Nuryatin 2010: 15): memaparkan lebih jelas bahwa sudut pandang (*point to view*) adalah cara dan/ atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point to view*) adalah cara atau pandangan penulis untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa hingga membentuk cerita. Jadi, penulis bisa saja sebagai tokoh cerita atau di luar tokoh cerita. Penggunaan sudut pandang ini pun berpengaruh pada jalan cerita yang akan diceritakan, nuansa, gaya penulisan, bahkan makna cerita.

Sudut pandang (*point to view*) yang digunakan untuk menulis cerita pendek dibagi atas beberapa bagian. Menurut Stanton (2007: 53) menambahkan bahwa sudut pandang (*point to view*) terbagi atas empat bagian, yakni (1) orang pertama pelaku utama, orang pertama pelaku sampingan, (3) orang ketiga terbatas, dan (4) orang ketiga tidak terbatas. Sementara itu, Suharianto (2005: 25) menyatakan

bahwa terdapat empat jenis sudut pandang, yakni (1) pengarang sebagai pelaku utama, (2) pengarang bermain bukan sebagai pelaku utama, (3) pengarang serba tahu, dan (4) pengarang peninjau. Sementara itu, Nuryatin (2010: 15) sudut pandang (*point to view*) mencakupi, (1) orang pertama tunggal (akuan), (2) orang ketiga tunggal (diaan), (3) campuran (diaan dan akuan).

Menurut Pranoto (2015: 83) cara menulis cerita pendek dengan sudut pandang orang pertama adalah langsung bertutur 'aku' dengan menceritakan segala sesuatu berdasarkan pendapatnya, perasaannya, dan tidak perlu banyak menggali di luar 'aku'. Sementara itu, untuk menulis cerita pendek dengan sudut pandang orang ketiga, penulis harus mengenal tokoh yang diceritakan, termasuk gejala emosi dan penampilan sosok si tokoh. Dengan kata lain, penulis menyajikan dari sudut pandang yang luas.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis sudut pandang (*point to view*) meliputi, (1) orang pertama sebagai pelaku utama, (2) orang ketiga sebagai pelaku utama, dan (3) orang ketiga serba tahu. Jadi, cukup jelas bahwa penulis berhak memilih jenis sudut pandang (*point to view*) yang sesuai dengan isi dan jalan cerita yang akan ditulis.

2.2.1.2.6. Amanat

Menurut Mawadah (2010: 23), amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang dikarangnya. Sementara itu, Kosasih (2012: 41) berpendapat bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa

amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui hasil karya sastranya.

Nuryatin (2010: 5) juga menyatakan bahwa amanat yang disampaikan oleh penulis dapat melalui dua cara, yaitu (1) amanat yang disampaikan secara tersurat dan (2) amanat yang disampaikan secara tersirat. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerpen; biasanya penulis meletakkan amanat pada bagian akhir cerpen. Dalam hal ini, pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Cara kedua, amanat disampaikan tersirat; maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks cerpen melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen. Dalam hal ini, pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen yang dibacanya.

2.2.1.3. Syarat-Syarat Cerita Pendek yang Baik

Menulis cerita pendek harus memerhatikan syarat-syarat cerita pendek yang baik. Menurut Afra (2010: 118) menyatakan bahwa cerita yang baik harus mengandung, (1) konsistensi, (2) kalimat yang multifungsi, (3) judul yang membuat penasaran, (4) ledakan sebagai pembuka, (5) diksi, dan (6) akhir yang mengejutkan. Selain itu, Sukino (2010: 144) juga menambahkan bahwa cerita pendek harus pula mengandung, (1) sebuah insiden utama, (2) sebuah pelaku utama, (3) jalan cerita yang padat, (4) mencerminkan ketiganya hingga tercipta satu 'efek' atau kesan. Sementara itu, Diponegoro (2013: 26) cerita pendek atau cerita fiksi yang baik mempunyai beberapa ketentuan sebagai berikut, (1)

terdapat masalah, (2) terdapat perjuangan si tokoh, (3) terdapat masa-masa gelap, dan (4) terdapat penyelesaian.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat cerita pendek adalah sebagai berikut, (1) cerita pendek harus mengandung interpretasi atau pandangan penulis mengenai fenomena yang terjadi hingga memunculkan masalah atau insiden utama yang tidak klise, (2) cerita pendek harus mengandung rincian-rincian, yakni terdapat permasalahan, masa-masa gelap, dan penyelesaian yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi pembaca, (3) terdapat tokoh utama, (4) jalinan cerita pendek harus padat, (5) terdapat konflik yang jelas, (6) cerita pendek harus menciptakan kesan bagi pembaca, (7) membuat pembaca terbawa oleh alur cerita pendek, dan (8) memiliki judul yang unik dan menarik.

Begitu banyak syarat bagi seseorang yang hendak melakukan aktivitas atau kegiatan menulis cerita pendek. Oleh karena itu, pembelajaran menulis kepada siswa di sekolah harus diupayakan secara optimal guna memenuhi syarat-syarat tersebut. Termasuk pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas X.

2.2.2. Hakikat Menulis Kreatif

Ruang lingkup pembahasan menulis kreatif terdiri atas; pengertian menulis kreatif dan ragam menulis kreatif.

2.2.2.1. Pengertian Menulis Kreatif

Menurut Aziz (2009: 116), menulis kreatif adalah kegiatan menulis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara imajinatif, spontan, dan asli. Oleh

karena itu, mengembangkan imajinasi dan kemampuan kreatif untuk mengeskpresikan ide menjadi hal yang dominan dalam hal menulis kreatif. Menurut Putra (2010: 9) menulis kreatif adalah tulisan terstruktur yang sarat dengan ide-ide baru (inovatif) yang menghibur, berguna, dan mencerahkan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam menulis kreatif melibatkan pula proses kreatif. Proses kreatif yang membedakan antara penulis satu dengan penulis lainnya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa proses kreatif merupakan identitas personal. Seperti halnya pendapat Sukino (2010: 80) yang memaparkan bahwa masing-masing penulis memiliki kiat, cara, dan gaya penceritaan yang berbeda, namun esensi penulisan tetap merupakan proses.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif adalah penciptaan karya secara personal berupa tulisan terstruktur yang memuat ide-ide baru (inovatif) yang menghibur, berguna, dan mencerahkan dengan melibatkan proses kreatif.

2.2.2.2. Ragam Menulis Kreatif

Menulis kreatif identik dengan proses kreatif, imajinasi, dan ekspresi yang ketiganya termasuk sarana dalam penciptaan karya sastra. Oleh karena itu, menulis kreatif termasuk dalam rumpun sastra, baik sastra fiksi maupun nonfiksi. Sukirno (2010: 3) berpendapat bahwa ragam menulis kreatif meliputi menulis autobiografi, biografi, kisah perjalanan, naskah pidato, cerita pendek, novel, hikayat, legenda, dongeng, naskah drama, skenario film, puisi. Sementara itu, Wicaksono (2014: 3) memaparkan bahwa karya sastra mempunyai sifat khayali, nilai-nilai seni atau estetis, dan penggunaan bahasa yang khas dengan ragamnya

yakni, (1) fiksi; puisi dan prosa, (2) nonfiksi; esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memoar, dan catatan harian.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua ragam menulis kreatif, yakni ragam menulis kreatif nonfiksi dan ragam menulis kreatif fiksi. Ragam menulis kreatif nonfiksi adalah sebagai berikut, (1) kisah perjalanan, kritik, bioografi, autobiografi, sejarah, naskah pidato, memoar, dan catatan harian. Sementara itu, ragam menulis kreatif fiksi adalah sebagai berikut, (1) cerita pendek, (2) novel, (3) hikayat, (4) legenda, (5) dongeng, (6) naskah drama, (7) skenario film, dan (8) puisi.

2.2.3. Hakikat Menulis Cerita Pendek

Ruang lingkup pembahasan menulis cerita pendek terdiri atas; pengertian menulis cerita pendek dan langkah-langkah menulis cerita pendek yang baik.

2.2.3.1. Pengertian Menulis Cerita Pendek

Menulis, menurut perspektif psikolinguistik, dipandang sebagai bagian dari proses produksi dan ekspresi. Sebagai produksi, menulis berkaitan dengan aspek biologis yang membuatnya melahirkan performansi. Menulis berkaitan dengan otak dan aktivitasnya, serta bagian-bagian tubuh yang bekerja dalam proses tersebut, termasuk kinestetik. Sementara itu sebagai ekspresi, menulis berkaitan dengan aktivitas psikologi yang mendorong dan terlibat selama aktivitas menulis berlangsung. (Musfiroh dalam Wiedarti 2005: 152).

Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Tarigan (2008: 3) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang produktif dan kreatif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi,

struktur bahasa, dan kosakata. Oleh karena itu, keterampilan menulis tidak didapatkan secara otomatis, tetapi harus melalui latihan atau praktik secara teratur.

Pada dasarnya menulis merupakan proses memproduksi tulisan yang berisi gagasan. Menurut Suparno (2008: 2) menulis dapat didefinisikan sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesanatau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa pada prinsipnya, fungsi utama dari hasil menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Hal ini diperjelas dengan pendapat Doyin (2011:12) yang menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah salah satu bentuk berpikir yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan menulis, seorang peserta didik mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya.

Menurut Nasir (2010: 24) menulis pada dasarnya adalah bertutur yang di dalamnya terdapat tiga komponen dasar, (1) pembuka (*lead*), (2) isi (*body*), dan (3) penutup (*ending*). Aspek pertama, pembuka yang berfungsi untuk memperkenalkan isi cerita, sehingga pembuka tulisan harus dapat menarik perhatian dan menjelaskan isi cerita. Aspek kedua, isi (*body*) merupakan

kandungan kisah, inti, atau uraian dari sebuah tulisan yang di dalamnya terdapat narasi, deskripsi, kutipan dialog dan monolog atau analisis, data dan informasi. Aspek ketiga, penutup (*ending*) adalah bagian akhir tulisan yang berhubungan dengan gagasan sebelumnya. Jadi, masing-masing komponen itu memiliki bobot peran yang sama.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka pengertian menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang produktif dan kreatif atau aktivitas berkomunikasi secara tidak langsung berupa kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan tiga komponen dasar; pembuka, isi, penutup yang tidak didapatkan secara otomatis, tetapi melalui proses latihan atau praktik secara teratur.

Menulis cerita pendek pada hakikatnya merujuk pada kegiatan mengarang, dan mengarang termasuk tulisan kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi penulis. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis cerita pendek adalah aktivitas menuangkan ide dalam bentuk cerita yang bersifat fiktif atau rekaan yang mempunyai bagian awal, tengah, akhir untuk mengisahkan tokoh dan karakteristiknya dalam cakupan ide yang tunggal dengan menggunakan bahasa yang singkat dan bernas, serta melibatkan proses kreatif dalam penciptaannya.

2.2.3.2. Langkah-Langkah Menulis Cerita Pendek

Menurut Tukan (2007: 146) langkah menulis cerpen adalah sebagai berikut, (1) menentukan tema atau persoalan yang melandasi cerita, (2) mengembangkan tema dengan memanfaatkan unsur instrinsik lain, seperti: plot, latar, penokohan, dan amanat. Artinya, setelah menentukan tema, penulis selanjutnya menentukan

tokoh-tokoh dalam cerita pendek berdasarkan penokohnya. Tokoh-tokoh dilukiskan secara sederhana dan didukung latar. Selanjutnya, penulis harus memilih sudut pandang (*point to view*) yang akan digunakan. Selain itu, penulis juga dapat menggunakan gaya bahasa untuk memperindah cerita pendek. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam cerita pendek merupakan satu kesatuan yang membangun dan tidak terpisahkan.

Sementara itu, Sukino (2010: 162) memaparkan bahwa terdapat dua alternatif penulisan cerita pendek, yaitu teknik sinopsis (kerangka) dan teknik menulis cerita pendek secara utuh. Cara pertama, teknik sinopsis (kerangka) adalah teknik dalam penulisan cerita pendek yang dimulai dengan menemukan ide atau landasan tumpu yang akan dituangkan dalam tulisan. Setelah menemukan ide, penulis harus menentukan jalan cerita dengan acuan unsur instrinsik cerita pendek. Apabila penulis sudah mempunyai gambaran mengenai jalan cerita, penulis dapat mulai membuat sinopsis (kerangka). Tahap terakhir adalah mengembangkan sinopsis (kerangka) tersebut menjadi cerita yang utuh. Cara kedua, teknik menulis cerita secara utuh adalah menulis cerita pendek tanpa kerangka atau menulis cerita pendek langsung jadi. Tahapan dalam teknik ini, adalah sebagai berikut, (1) pramenulis, yaitu menemukan masalah, mengumpulkan bahan, merumuskan judul, (2) penulisan, yaitu menyusun tulisan kasar (*draft*), (3) revisi (*editing*), dan (4) publikasi.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis cerita pendek adalah sebagai berikut, (1) menentukan ide, (2) menulis kerangka yang di dalamnya terdapat gambaran singkat dan jelas

mengenai seluruh komponen unsur instrinsik cerita pendek, (3) mengembangkan kerangka, (4) revisi (*editing*), dan (5) publikasi.

2.2.4. Model Tidak Terarah (*Nondirective*)

Pembahasan mengenai model Tidak Terarah (*nondirective*) terdiri atas; pengertian model Tidak Terarah (*nondirective*), sintak model Tidak Terarah (*nondirective*), sistem sosial model Tidak Terarah (*nondirective*), peran guru, sistem pendukung Tidak Terarah (*nondirective*), dan dampak intruksional maupun pengiring Tidak Terarah (*nondirective*).

2.2.4.1 Pengertian Model Tidak Terarah (*Nondirective*)

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar (Sani 2013: 89). Oleh karena itu, melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar, seperti mendapatkan informasi, ide, atau pun keterampilan. Selain itu, implementasi setiap model dideskripsikan dalam empat aspek struktur umum model, yakni (1) sintak, (2) sistem sosial, (3) tugas/ peran guru, dan (4) sistem pendukung (Huda 2013: 75).

Model pembelajaran Tidak Terarah (*nondirective*) dicetuskan pertama kali oleh psikolog sekaligus konselor, Carl Rogers. Menurut Joyce (2011: 373) model Tidak Terarah (*nondirective*) adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konseling dengan menekankan hubungan antara siswa dan guru. Artinya, guru berupaya membantu siswa berperan aktif dalam mengarahkan kemampuan mereka, sehingga kemampuan tersebut berkembang dan dapat menjangkau tujuan pembelajaran. Intinya adalah dalam model Tidak

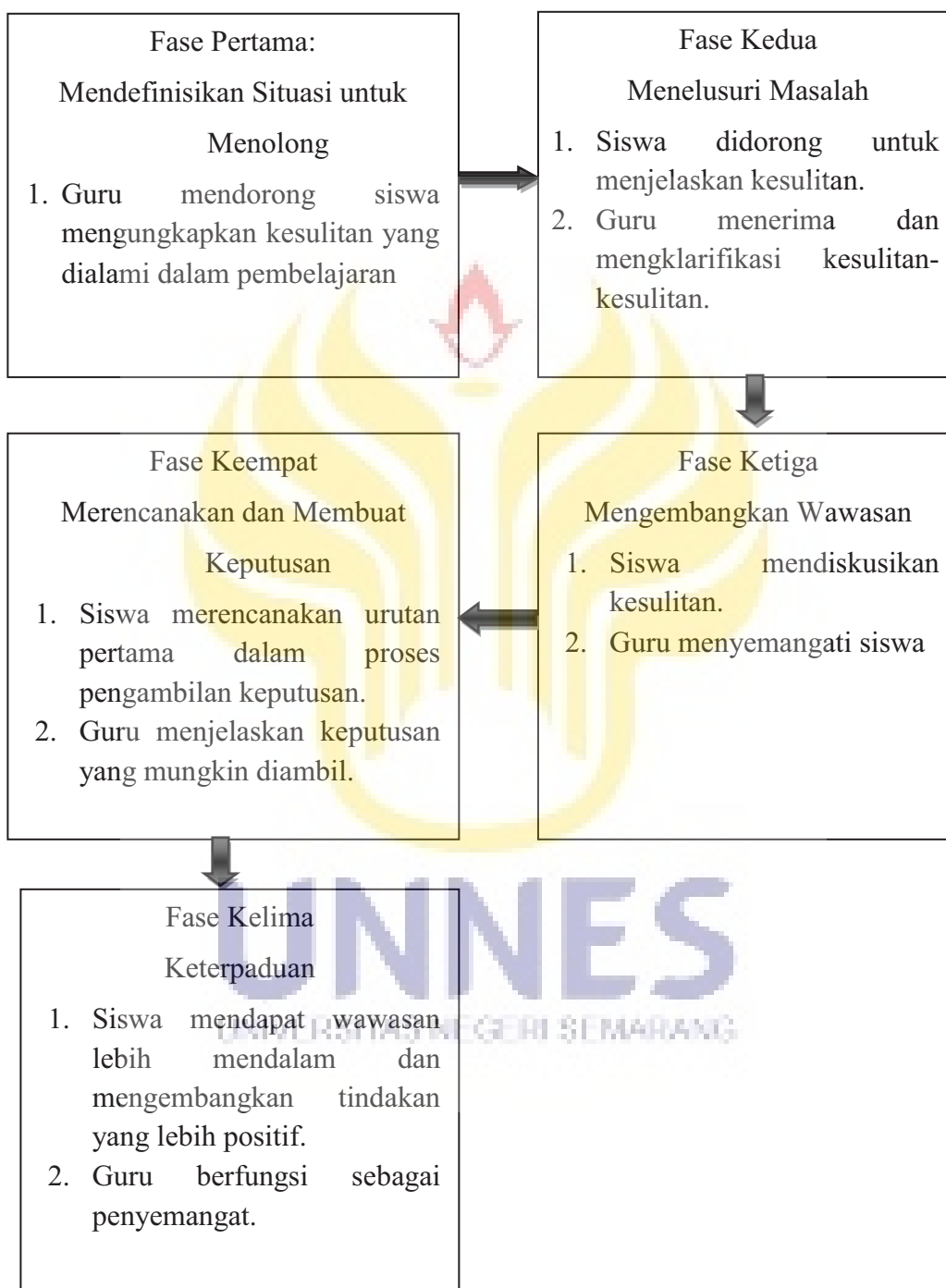
Terarah (*nondirective*) guru harus aktif membangun hubungan yang diperlukan dan menyediakan bantuan yang dibutuhkan agar siswa bisa mencoba memecahkan masalah mereka sendiri. Sementara itu, Uno (2011: 18) menyatakan bahwa model Tidak Terarah (*nondirective*) adalah model yang menekankan pada kemitraan antara guru dan siswa yang tujuannya untuk memperkuat persepsi siswa terhadap dirinya dan mengevaluasi kemajuan dan perkembangan dirinya. Sani (2013: 104) menambahkan bahwa model pembelajaran Tidak Terarah (*nondirective*) adalah model dengan tujuan pembelajarannya yaitu untuk membangun kapasitas belajar mandiri untuk pengembangan diri, memahami diri, otonomi, dan percaya diri.

Berdasarkan beberapa pendapat itu, maka dapat disimpulkan bahwa model Tidak Terarah (*nondirective*) adalah model pembelajaran yang menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang berperan aktif dalam membangun hubungan dan membimbing siswa untuk memecahkan masalahnya sekaligus mengembangkan pengetahuannya secara mandiri.

2.2.4.2 Sintak Model Tidak Terarah (Nondirective)

Rogers (dalam Joyce 2011: 379) menegaskan bahwa model Tidak Terarah (*nondirective*) menekankan kegiatan bimbingan antara guru dengan siswa. Model ini pun dapat diterapkan ketika siswa merencanakan proyek belajar mandiri atau kelompok. Selain itu, model ini dapat dilaksanakan secara berkala saat menasihati siswa, menyelidiki hal yang mereka pikirkan dan rasakan, dan membantu mereka memahami pikiran dan perasaan itu. Model ini juga memudahkan siswa untuk saling berbagi gagasan secara terbuka serta membangun komunikasi yang sehat. Model Tidak Terarah (*nondirective*) juga

menekankan pada pengembangan karakter pribadi yang kuat dan bisa diarahkan. Kegiatan bimbingan dalam model Tidak Terarah (*nondirective*) memiliki suatu rangkaian. Rangkaian tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.



**Tabel 1 Sintak Kegiatan Bimbingan dalam Model Tidak Terarah
(Nondirective)**

Pada fase pertama, penjelasan mengenai mendefinisikan situasi untuk menolong. Fase ini mencakup serangkaian pernyataan yang memberikan kebebasan pada siswa untuk mengungkapkan kesulitannya terhadap pemahaman dalam pembelajaran. Pada fase ini guru dan siswa sudah memiliki persetujuan mengenai fokus umum dalam diskusi.

Fase kedua, penjelasan mengenai menelusuri masalah. Pada fase ini, siswa menjelaskan kesulitan-kesulitan dan guru menerima sekaligus mengklarifikasi kesulitan-kesulitan tersebut. Artinya, melalui penerimaan guru dan kejelasan masalah, siswa didorong untuk mengungkapkan masalah atau kesulitan yang dialami dalam pembelajaran.

Fase ketiga, penjelasan mengenai mengembangkan wawasan. Pada fase ini siswa mulai mengembangkan wawasan yang dimilikinya. Siswa diminta untuk menjelaskan kesulitan dan mengembangkan wawasan baru mereka secara bergantian. Proses diskusi antarsiswa ini didampingi dengan penjelasan guru.

Fase keempat, penjelasan mengenai merencanakan dan membuat keputusan. Pada fase ini, konsentrasi siswa diarahkan untuk perencanaan dan pembuatan keputusan dengan mengacu masalah yang ada. Peran guru pada fase ini adalah menjelaskan dan membeberkan beberapa alternatif.

Fase kelima, penjelasan mengenai keterpaduan. Pada fase ini, siswa sudah memahami alternatif solusi atas kesulitan yang dialami dalam pembelajaran. Artinya, siswa mengembangkan wawasan, serta merencanakan tindakan yang lebih positif, terpadu, dan menunjukkan kemajuan.

2.2.4.3. Sistem Sosial Model Tidak Terarah (*Nondirective*)

Menurut Joyce (2011: 381) sistem sosial dalam model Tidak Terarah (*nondirective*) mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator dan reflektor, namun hal yang paling sering untuk ditekankan adalah siswa bertanggung jawab pada pengelolaan proses interaksi (kontrol), serta adanya pembagian tugas antara siswa dan guru. Artinya, guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa mulai membahas kesulitannya. Selanjutnya, guru memberikan penghargaan dan tidak memberikan hukuman. Penghargaan dapat berupa penerimaan, empati, dan pemahaman dari guru. Maka dari itu, pengetahuan siswa dan penghargaan secara psikologis tersebut diperoleh dari kemandirian masing-masing siswa (Siddiqui 2013: 52).

2.2.4.4. Peran/ Tugas Guru

Menurut Joyce (2011: 381) tugas-tugas guru didasarkan pada upaya menggiring siswa pada ranah penelitian tentang pengaruh. Artinya guru berusaha menjangkau siswa dengan berempati pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dan merespons dengan berbagai cara untuk membantu siswa menjabarkan berbagai permasalahan. Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk bertanggung jawab pada tindakan yang akan diambil dan merencanakan sasaran-sasaran serta metode-metode dalam mencapai tujuan pembelajaran.

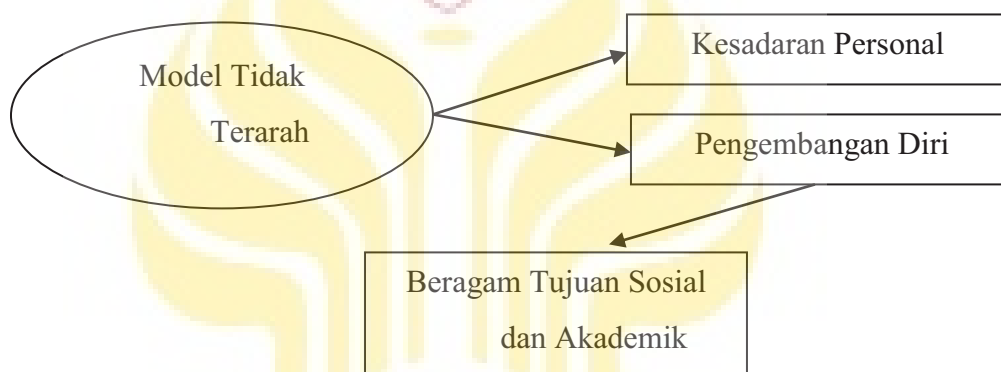
2.2.4.5. Sistem Pendukung

Model Tidak Terarah (*nondirective*) identik dengan hubungan positif antara guru dan siswa melalui kegiatan bimbingan (tatap muka). Oleh karena itu, Joyce (2011: 381) memaparkan bahwa dalam sistem pendukung pelaksanaan model

Tidak Terarah (*nondirective*) mensyaratkan susunan ruang yang mempermudah siswa untuk berpindah ke sepanjang penjuru dan untuk melakukan aktivitas yang berbeda. Selain itu, dalam sistem pendukung pelaksanaan model Tidak Terarah (*nondirective*) menyediakan waktu yang luas.

2.2.4.6. Dampak Instruksional dan Pengiring

Menurut Joyce (2011: 385) dampak instruksional dan pengiring model Tidak Terarah (*nondirective*) digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 Dampak Instruksional dan Pengiring

2.2.5. Media Film Pendek

Heinich (dalam Arsyad 2002: 4) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah perantara dalam kegiatan pembelajaran yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Sementara itu, Sudjana (2010:1) menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat bantu untuk mengajar. Selain itu, Munadi (2013: 7) juga menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar kondusif yang penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan informasi antara sumber dan penerima, sehingga tercipta lingkungan, keadaan yang kondusif, efisien, dan efektif.

Penggunaan media bertujuan agar proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran perlu direncanakan secara baik dan memperhatikan kriteria-kriteria yang ditentukan. Menurut Sudjana (2010: 4) penggunaan media pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa kriteria, yakni, (1) media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) mendukung bahan pembelajaran, (3) kemudahan memperoleh media yang diperlukan, (4) kemampuan guru dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran, dan (5) tersedia waktu untuk menggunakannya. Sementara itu, Munadi (2013: 187) mengemukakan kriteria-kriteria dalam memilih media untuk kepentingan pembelajaran, yaitu (1) karakteristik siswa, (2) tujuan belajar, (3) sifat bahan ajar, (4) pengadaan media, dan (5) sifat pemanfaatan media sebagai media primer atau sekunder.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria media pembelajaran adalah (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) mudah dalam pemerolehannya, (3) sesuai dengan karakteristik siswa, (4) guru dapat menggunakannya, dan (5) tersedia waktu dalam pelaksanaannya. Jadi, walaupun media yang digunakan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut, namun media tetap tidak bisa menggantikan guru sepenuhnya, artinya media tanpa guru suatu hal yang mustahil dapat meningkatkan kualitas

pengajaran. Peranan guru masih tetap diperlukan sekalipun media telah merangkum semua bahan pengajaran yang diperlukan oleh siswa.

Penelitian ini akan berfokus pada media film pendek yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain. Media film pendek termasuk dalam kategori media audio visual. Menurut Dale (dalam Arsyad 2002: 23) mengemukakan bahwa bahan-bahan audio visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Manfaat tersebut menurut Champoux (2007: 11) adalah sebagai berikut, (1) menarik perhatian siswa, (2) bersifat efektif karena waktu yang dibutuhkan hanya 10 menit atau bisa kurang, (3) bersifat ekonomis karena tidak membutuhkan banyak biaya untuk mendapatkan pengalaman, (4) melatih kemampuan menganalisis setiap adegan film sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, (5) siswa mendapat pengalaman di luar lingkungannya sehari-hari, terlebih adegan yang berbeda dari kenyataan yang biasa dilihat sehari-hari, dan (6) film menawarkan pengalaman afektif dan kognitif.

Sementara itu, Munadi (2013: 116) juga menyatakan bahwa manfaat media audiovisual yakni sebagai berikut, (1) mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, (2) mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat, (3) film dapat membawa anak dari negara satu ke negara yang lain dan dari masa yang satu ke masa yang lain (4) film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan, (5) pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, (6) mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, (7) mengembangkan imajinasi siswa, (8) memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis, (9) sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang, (10) film

sangat baik menjelaskan suatu proses dan dapat menjelaskan suatu keterampilan, dan lain-lain, (11) semua siswa dapat belajar dari film, baik yang pandai maupun kurang pandai, dan (12) menumbuhkan motivasi dan minat belajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat media audiovisual bagi pembelajaran adalah sebagai berikut, (1) menarik perhatian siswa, (2) bersifat efektif dan ekonomis, (3) mendapat pengalaman baru, (4) mengembangkan pikiran dan imajinasi siswa, dan (4) memberikan gambaran secara lebih realistik, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran akan semakin mudah dilalui oleh siswa.

Selain terdapat manfaat menggunakan media audiovisual berupa film pendek, terdapat pula kerugian dalam menggunakan media film pendek. Beberapa kerugian tersebut menurut Champoux (2007: 12) adalah sebagai berikut, (1) membutuhkan waktu untuk mencari bahan film yang tepat, (2) siswa enggan melihat film asing yang dilengkapi dengan teks (*subtitles*), (3) siswa akan memberikan reaksi yang bermacam-macam menanggapi aktor/ aktris dan karakternya dalam sebuah film, (4) terdapat adegan yang justru mengalihkan perhatian siswa dari teori dan konsep pembelajaran, misalnya adanya adegan kekerasan.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Champoux (2007: 2) juga memaparkan mengenai karakteristik film pendek untuk pembelajaran, yakni, (1) terdapat pengambilan gambar secara *close-up*, (2) terdapat pengambilan gambar secara *long-shot* pada adegan awal, (3) terdapat pengambilan gambar secara *deep focus*, (4) terdapat pengambilan gambar secara *soft focus*, (5) terdapat proses pengeditan film yang baik, (6) terdapat suara; dialog dan music.

Berdasarkan pendapat Champoux mengenai manfaat, kerugian, dan karakteristik film sebagai pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria media film pendek untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain adalah sebagai berikut, (1) terdapat pengambilan gambar secara *close-up*, *long-shot*, *deep focus*, *soft focus*, (2) terdapat pengeditan yang baik, (3) terdapat dialog dan musik, (4) durasi tidak lebih dari 10 menit, dan (5) meminimalisir kemungkinan kerugian penggunaan media film pendek.

2.2.6. Sintak Penerapan Model Pembelajaran Tidak Terarah (*Nondirective*)

Bermedia Film Pendek

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, pemecahan atas permasalahan siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang dalam keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain adalah dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek. Pemilihan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek mendukung pernyataan Sukirno (2010: 2) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan mutu belajar menulis kreatif adalah dengan menekankan penciptaan kondisi belajar yang berpusat kepada siswa dan diiringi dengan pemanfaatan media pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan menulis cerita pendek yang termasuk dalam ragam menulis kreatif diharapkan dapat meningkat dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek.

Sukirno (2010: 2) juga menjelaskan bahwa guru dituntut untuk mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pembelajaran karena posisi guru adalah sebagai pengembang sumber daya manusia di sekolah. Maka dari itu, guru

harus kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien agar permasalahan dalam pembelajaran terselesaikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang optimal. Hal ini juga diterapkan dalam penerapan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek dalam pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk kreatif dalam menerapkan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek yakni dengan memberikan inovasi terhadap sintak pembelajaran yang tetap mengacu pada teori dan sintak model Tidak Terarah (*nondirective*).

Menurut Joyce (2011: 373) salah satu cara agar penerapan model Tidak Terarah (*nondirective*) berjalan lancar adalah dengan menata lingkungan sedemikian rupa, sehingga membantu siswa mendapatkan kepaduan pribadi yang lebih baik, efektivitas, dan penilaian diri yang realistis. Artinya, kondisi kelas harus diciptakan untuk mendukung penerapan model Tidak Terarah (*nondirective*), yakni dengan membentuk beberapa kelompok kecil dengan tetap berorientasi pada pemahaman dan tanggung jawab personal. Proses diskusi dalam penerapan model Tidak Terarah (*nondirective*) bertujuan agar siswa dapat saling bertukar pikiran mengenai berbagai kesulitan dalam pembelajaran, sehingga pemerolehan wawasan baru lebih optimal dan siswa dapat menemukan solusi atas kesulitannya, terlebih dalam keterampilan menulis cerita pendek dengan lebih baik. Proses diskusi dalam penerapan model Tidak Terarah (*nondirective*) juga efektif karena seluruh siswa dapat berperan dalam mengambil keputusan. Selain itu, masing-masing siswa juga memperoleh penilaian atas dirinya secara lebih realitis karena mendapatkan wawasan baru berdasarkan perspektif teman sebaya, maupun guru. Proses diskusi dalam model Tidak Terarah (*nondirective*) juga

harus diiringi dengan penerapan dalam pemanfaatan media agar tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal.

Menurut Joyce (2011: 375) terdapat empat kualitas atmosfer dalam model Tidak Terarah (*nondirective*) yang salah satunya menerangkan bahwa materi diskusi sebenarnya dirancang untuk menghindari proses pembelajaran konvensional dengan menekankan hubungan tradisional yang kaku antara siswa dengan guru. Proses diskusi dalam model Tidak Terarah (*nondirective*) tidak seperti diskusi pembelajaran pada umumnya dan dinilai lebih efektif. Maka dari itu, dengan adanya pemanfaatan media pembelajaran yakni film pendek dan proses kreatif guru dalam menerapkan model Tidak Terarah (*nondirective*) diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain secara optimal.

Joyce (2011: 373) juga menyatakan bahwa stimulasi, pengujian, dan evaluasi persepsi baru menjadi pilar utama dalam menerapkan model Tidak Terarah (*nondirective*). Hal tersebut berarti proses pemberian stimulus kepada siswa menjadi tahap awal untuk menemukan kesulitan siswa dalam pembelajaran, yakni keterampilan menulis cerita pendek. Proses tersebut dilanjutkan dengan pengujian, yakni penugasan kepada siswa dengan disertai kegiatan bimbingan dan diskusi, kemudian diakhiri dengan evaluasi.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka penerapan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain dapat dijelaskan dalam empat tahap. Kegiatan bimbingan dalam model Tidak Terarah (*nondirective*) tercakup dalam tahap tersebut. Empat tahap penerapan model Tidak Terarah

(*nondirective*) yakni, (1) tahap 1: pemberian stimulus, (2) tahap 2: penugasan, (3) tahap 3: kegiatan bimbingan, dan (4) tahap 4: penutup.

Tahap	Perilaku Guru
Tahap 1 Pemberian Stimulus	1. Guru memberikan stimulus kepada siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.
Tahap 2 Penugasan	1. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas yang berhubungan dengan stimulus tersebut.
Tahap 3 Kegiatan Bimbingan	<p>Pada tahap 3 kegiatan bimbingan, guru membentuk beberapa kelompok dan memanggil satu per satu kelompok untuk melakukan kegiatan bimbingan sekaligus diskusi dengan rangkaian fase berikut.</p> <p>1. Fase mendefinisikan situasi untuk menolong; guru mendorong siswa mengungkapkan kesulitan dalam pembelajaran.</p> <p>2. Fase menelusuri masalah; guru menerima dan mengklarifikasi kesulitan-kesulitan.</p> <p>3. Fase mengembangkan wawasan; guru memotivasi siswa</p> <p>4. Fase merencanakan dan membuat keputusan; guru menjelaskan keputusan yang mungkin diambil.</p> <p>5. Fase keterpaduan; guru memotivasi siswa.</p>
Tahap 4 Penutup	1. Guru melakukan evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.

**Tabel 2 Sintak Kegiatan Pembelajaran dalam Model Tidak Terarah
(*Nondirective*)**

2.2.7. Penerapan Model Pembelajaran Tidak Terarah (*Nondirective*)

**Bermedia Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek
Berdasarkan Pengalaman Orang Lain**

Berdasarkan sintak penerapan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek tersebut, maka dapat dirumuskan penerapan model pembelajaran Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain yakni sebagai berikut.

Sintak Model	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1 Pemberian Stimulus	Guru menayangkan media film pendek melalui LCD proyektor. Guru meminta untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam film pendek tersebut.	Siswa memerhatikan tayangan dengan saksama. Siswa juga mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam film pendek tersebut.
Tahap 2 Penugasan	Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kerangka cerita pendek dengan mengambil ide cerita sesuai dengan tayangan film pendek.	Siswa menerima tugas dan membuat kerangka cerita pendek sesuai dengan tayangan film pendek.
Tahap 3 Kegiatan Bimbingan	Guru membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang dan secara bergilir melakukan kegiatan bimbingan dengan tahapan berikut:	Siswa berkelompok dan melakukan kegiatan masing-masing 4-5 orang melakukan kegiatan bimbingan dengan tahapan berikut:

Fase Mendefinisikan	1. Guru memancing siswa untuk memaparkan alur, penokohan, dan latar yang telah dirancang.	1. Guru menjelaskan alur, penokohan, dan latar yang telah dirancang.
Fase Menolong	2. Guru bertanya mengenai kesulitan siswa mengenai alur, penokohan, dan latar dalam kerangka cerita pendek.	2. Guru memaparkan ke- a memaparkan ke- penokohan, dan latar pendek.
Fase Menelusuri Masalah	3. Guru menjelaskan kekurangan mengenai alur, penokohan, dan latar dalam kerangka cerita pendek siswa dan menciptakan keadaan diskusi antarsiswa dalam kelompok.	3. Guru a mengetahui ke- penokohan, dan latar pendek dan saling diketahui.
Fase Mengembangkan Wawasan	4. Guru memberikan beberapa alternatif yang memungkinkan atas kesulitan siswa mengenai alur, penokohan, dan latar dalam kerangka cerita pendek.	4. Guru a mengambil keputus- yang ditawarkan oleh cerita pendek.
	5. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk	5. Guru a mengembangkan

Fase mengembangkan kerangka menjadi cerita pendek berdasarkan Merencana pendek. diambil.
 kan dan
 Membuat
 Keputusan

Fase
 Keterpaduan
 an
 Tahap 4 1. Gur 1.
 Penutup
 u meminta siswa saling menilai atau a berdiskusi dan sa
 mengoreksi cerita pendek dengan teman cerita pendek dengan t
 sebangku.

Tabel 3 Penerapan Model Tidak Terarah (*Nondirective*) Bermedia Film

Pendek

2.3 Kerangka Berpikir

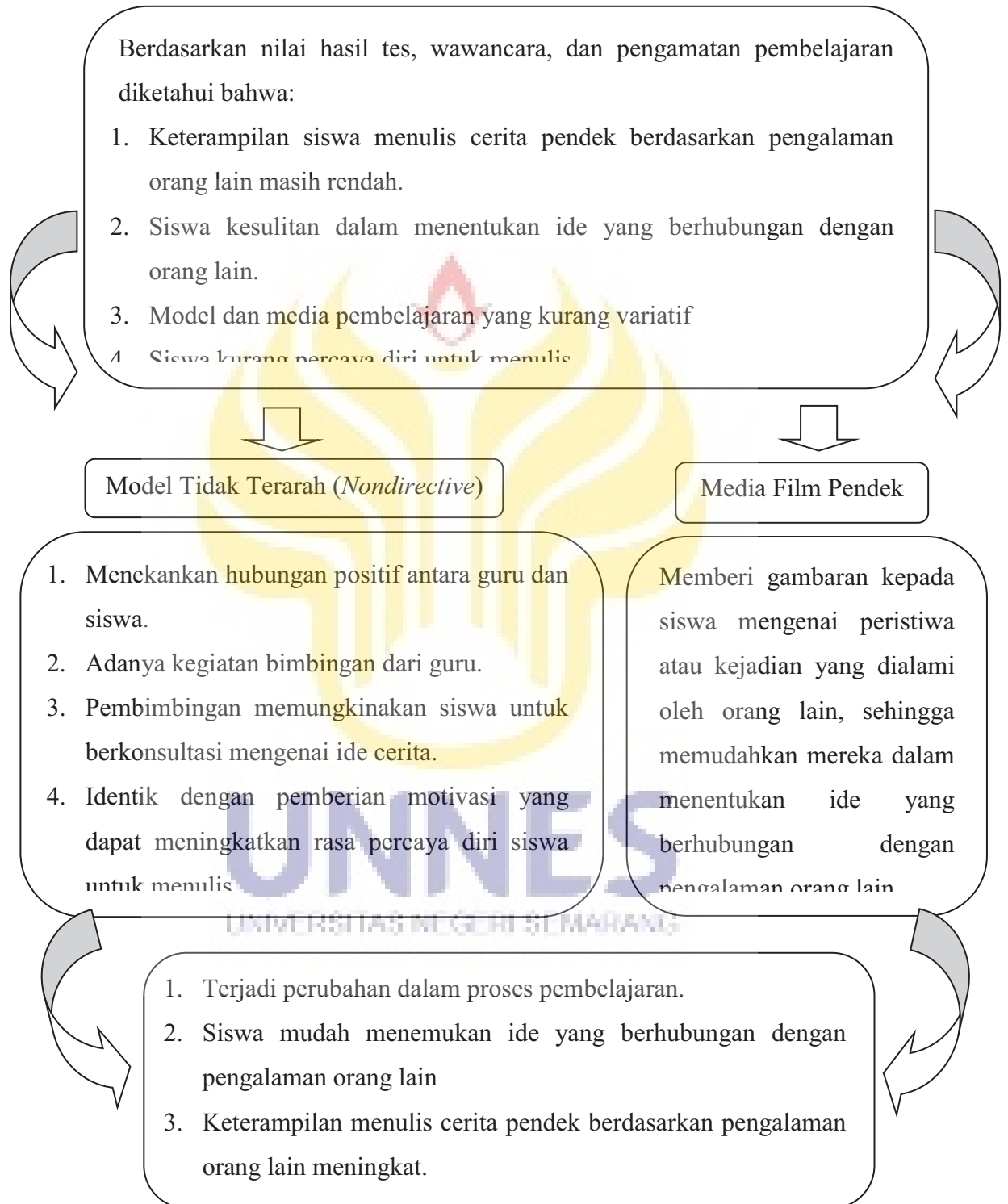
Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes diperoleh fakta bahwa keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang masih rendah. Penyebab utamanya adalah siswa kesulitan menentukan ide yang berhubungan dengan orang lain sebagai dasar untuk menulis cerita pendek. Hal ini terbukti nilai rata-rata kelas tersebut adalah

60,68 dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Selain itu, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu 17 dari 22 orang atau 77% dari total keseluruhan.

Sementara itu, dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa penggunaan media dan model juga belum variatif. Guru mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah. Guru hanya memberikan teori tentang menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain tanpa adanya bimbingan dalam praktiknya, sehingga siswa merasa tidak percaya diri dalam berekspresi secara tulis.

Model Tidak Terarah (*nondirective*) adalah model pembelajaran yang menekankan hubungan positif antara guru dan siswa. Model ini memfokuskan pada kegiatan bimbingan, sehingga siswa dapat berkonsultasi dengan guru dalam menentukan ide yang berhubungan dengan orang lain hingga akhirnya dapat menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain. Selain itu, model ini juga identik dengan pemberian motivasi oleh guru. Dengan demikian, siswa akan semakin percaya diri dalam menulis. Media film pendek juga dipergunakan untuk mendukung model Tidak Terarah (*nondirective*). Hal itu bertujuan agar siswa lebih fokus untuk menentukan ide yang berhubungan dengan orang lain. Artinya, film pendek memberikan gambaran kepada siswa mengenai peristiwa atau kejadian yang dialami oleh orang lain, sehingga memudahkan mereka dalam menentukan ide yang berhubungan dengan pengalaman orang lain.

Berikut ini bagan untuk memperjelas kerangka berpikir pada penelitian ini:



Bagan 2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang digunakan untuk memberi arah pada penelitian ini adalah setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek terjadi peningkatan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa X-2 SMA Gita Bahari Semarang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek pada siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang sudah berjalan dengan baik dan lancar.
2. Keterampilan siswa kelas X-2 SMA Gita Bahari Semarang dalam menulis cerita pendek mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek tampak pada hasil tes dan nontes. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 74,72 dengan kategori cukup. Pada siklus II nilai rata-rata menulis cerita pendek meningkat menjadi 84,80 dengan kategori baik, seluruh siswa juga mencapai nilai sesuai target penelitian, yakni 75. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa kelas X-2 dengan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek.

3. Perilaku siswa X-2 SMA Gita Bahari mengalami peningkatan ke arah positif setelah dilaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil data nontes yang meliputi observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I dan siklus II. Perilaku siswa pada siklus I tidak antusias dengan penjelasan guru, pasif dalam kegiatan bimbingan, enggan bertanya apabila menemui kesulitan, dan kurang percaya diri menunjukkan hasil karyanya, pada siklus II berubah menjadi antusias dengan penjelasan guru, aktif dalam kegiatan bimbingan, serius, dan percaya diri menunjukkan hasil karyanya. Selain itu, mereka terlihat antusias dan menikmati proses pembelajaran sehingga kelas menjadi kondusif dan tugas yang diberikan guru dapat dikerjakan dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian menulis cerita pendek dengan menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek di atas, peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan model Tidak Terarah (*nondirective*) bermedia film pendek sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek karena telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek dan mengubah perilaku siswa ke arah positif.

2. Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi guru dalam menyediakan media pembelajaran bagi siswa, karena media pembelajaran yang lengkap dan baik akan menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang baik pula.
3. Para peneliti di bidang pendidikan kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menulis cerpen. Para peneliti dapat menerapkan berbagai strategi, pendekatan, model, metode, teknik, dan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk memecahkan masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas sehingga berdampak positif bagi perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Afifah. 2007. *How To Be A Smart Writer*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Aziz, Rahmat. 2009. "Karakteristik Pribadi Kreatif dan Kemampuan Menulis Kreatif". Malang: *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 24 No. 2, 116-123. (Online)
http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_912154015749.pdf (12 April 2015).
- Champoux, Joseph E. 2007. "Film as A Teaching Resource". Mexico: *Journal of Management Inquiry*. No. 8 Vol. 2, page 240-251. (Online)
<http://symptommedia.com/wp-content/uploads/teaching-resource.pdf> (15 April 2015).
- Diponegoro, Mohammad. 2011. *Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: NARASI.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2011. *Bahasa Indonesia; Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS.
- Ghofur, Abdul. 2009. "Pengaruh Model Pembelajaran Non-Directive Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mtsn Al-Bukhary Nangger Labuhan Sreseh". Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (Online)
<http://digilib.uinsby.ac.id/7710/> (11 April 2015).
- Haninah. 2013. "Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas X MAS Raudhatul Ulum". Skripsi: Universitas Tanjungpura. (Online)
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpd/> (15 April 2015).
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismaili. 2013. "The Effectiveness of Using Movies in the EFL Classroom – A Study Conducted at South East European University". Rome: *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. Vol. 2 No. 4, May. (Online)
<http://www.mcser.org/journal/index.php/ajis/article/view/114> (11 April 2015).
- Joyce, Bruce, dkk. 2011. *Models of Teaching; Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.

- Mawadah, Ade Husnul. 2010. *Memahami Gaya Bahasa (Majas)*. Bogor: Quandra.
- Mendrofa, Tiska Sekar. 2014. “Kemahiran Menulis Cerpen Ditinjau Dari Unsur Intrinsik Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Tanjungpinang”. Skripsi: Universitas Maritim Raja Ali Haji. (Online) http://jurnal.umrah.ac.id/wp-cc_197_ads/ (12 April 2015).
- Munadi, Yuhdi. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Groub.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. “Menulis Awal dan Perkembangannya (Tinjauan Psikolinguistik)”, Dalam Wiedarti (Ed.). *Menuju Budaya Menulis*. Hlm. 151-157. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasir, Sulhasril. 2010. *Menulis untuk Dibaca*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen; 7 Langkah Pembelajaran Menulis Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Putra, R. Masri Sareb. 2010. *Principles of Creative Writing*. Jakarta: PT Indeks.
- Pranoto, Naning. 2015. *Seni Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Opuss Agrapana Mandiri.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiani, Eka Astuti. 2012. “Short Movies As Media To Improve Students’ Ability In Writing Descriptive Text”. Skripsi: Universitas Tanjungpura. (Online) <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/view/496> (15 April 2015).
- Siddiqui, Mujibul Hasan. 2013. “Nondirective Teaching Model: An Effekctive Way of Counseling”. Pradesh: *Global Research Analysis International*. Vol. 2 Issue: 4 ISSN No. 2277-8160 Hlm. 51-53. (Online) http://worldwidejournals.com/gra/file.php?val=April_2013_1366189344_56e88_20.pdf (11 April 2015).
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Widya Karya.
- Sudjana, Nana dan Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Menulis Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sukino. 2010. *Menulis itu Mudah*. Yogyakarta: Pustaka Populer.
- Sukirno. 2010. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Quantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang: Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, Mohammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka Kota.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Talitha, Stella. 2013. “Keefektifan Media Film Pendek Versi Eagle Award Dalam Menulis Paragraf Argumentatif (Penelitian Ekspresimen Semu Terhadap Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung)”. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia. (Online) <http://repository.upi.edu/2082/> (13 April 2015).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tukan, Paulus. 2007. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.
- Uno, Hamzah. B, 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Wahyu. 2005. *6 Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Yana, I Wayan Dodi Eka Titra. 2013. “Penggunaan Media Film Pendek Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Payangan”. Skripsi: Universitas Pendidikan Ganesha. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/> (13 April 2015).

